

Instrumen

CIVICA

Panduan Penilaian Mandiri dan Reflektif
Ruang Gerak Masyarakat Sipil dan
Efektivitas Keterlibatan Publik



Pengorganisasian
Komunitas



Peningkatan
Kapasitas
Masyarakat Sipil



Konektivitas
Masyarakat
Sipil



Mobilisasi
Sumber Daya



Regulasi
Pendukung



Konsolidasi dan
Narasi Advokasi



Demokrasi
Ekonomi



Sekilas CIVICA

CIVICA adalah instrumen yang dikembangkan oleh Civic Engagement Alliance (CEA) Indonesia untuk membaca, memahami, dan merefleksikan ruang gerak masyarakat sipil dan ruang pelibatan masyarakat sipil berbasis dinamika dan konteks pada masing-masing wilayah di Indonesia.

Melalui dua blok utama yaitu ruang gerak masyarakat sipil dan efektivitas keterlibatan publik, CIVICA membantu masyarakat sipil, pemerintah daerah, dan jejaring mitra memahami: bagaimana ruang sipil terbuka dan dimanfaatkan; bagaimana masyarakat sipil memperkuat keterlibatan publik; dan bagaimana konektivitas antaraktor dan antarwilayah berkontribusi pada keberlanjutan gerakan.

CIVICA menempatkan masyarakat sipil sebagai pemilik utama data dan pengetahuan, serta mendorong proses refleksi kolektif yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pembelajaran. Instrumen ini menjadi ruang bersama untuk berpikir, belajar, dan menumbuhkan solidaritas antarwilayah yang sejalan dengan semangat CEA yaitu inklusif, kolaboratif, dan perubahan berkelanjutan.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	3
DAFTAR SINGKATAN.....	1
KONTEKS INDONESIA.....	3
Potensi Besar, Tantangan Struktural!.....	3
Kemunduran Demokrasi dan Ruang Sipil.....	3
Ketimpangan Gender dan Layanan Dasar.....	4
Krisis Iklim dan Kerentanan Sosial.....	4
Pembangunan dan Ketimpangan Struktural.....	4
Solusi: Revitalisasi Ruang Sipil!.....	5
FUNGSI DAN TUJUAN.....	6
LANDASAN BERPIKIR.....	1
FILOSOFI.....	3
ARENA DAN DIMENSI.....	5
METODOLOGI.....	9
Alur Proses.....	9
Aktor-Aktor Utama dalam CIVICA.....	10
Hasil Pelaksanaan CIVICA.....	11
PANDUAN PENGGUNAAN CIVICA.....	12
Pengantar.....	12
Skor dan Proses Penilaian.....	12
Proses Penilaian Reflektif CIVICA.....	13
1. Pembahasan Sub-Dimensi.....	13
2. Penilaian Individu (One Person, One Voice).....	14
3. Kompilasi dan Pengolahan Skor.....	14
4. Refleksi atas Hasil Skor.....	14
5. Menarik Kesimpulan dan Rekomendasi.....	14
PANDUAN FASILITASI CIVICA.....	15
Pembukaan Perkenalan.....	15
Pembukaan Penjelasan Alur dan Tujuan.....	15
Membaca Konteks Kewilayahan atau Kawasan.....	16
Arena Ruang Gerak Masyarakat Sipil.....	17
Dimensi 1: Pengorganisasian Basis atau Komunitas.....	17
Dimensi 2: Peningkatan Kapasitas Masyarakat Sipil.....	20
Dimensi 3: Konektivitas Masyarakat Sipil.....	23
Dimensi 4: Mobilisasi Sumber Daya.....	26
Arena Efektivitas Keterlibatan Sipil.....	30
Dimensi 5: Regulasi Pendukung.....	30
Dimensi 6: Konsolidasi dan Narasi Advokasi.....	33
Dimensi 7: Demokrasi Ekonomi.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	40

DAFTAR SINGKATAN

BPS	Badan Pusat Statistik
BRICS	<i>Brazil, Russia, India, China, and South Africa</i>
CELIOS	<i>Center for Indonesian Policy Studies</i>
FGD	<i>Focus Group Discussion</i>
G-20	<i>Group of Twenty</i>
GEDSI	<i>Gender, Equality, Disability and Social Inclusion</i>
IKG	Indeks Ketimpangan Gender
KLHK	Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
OECD	<i>Organisation for Economic Co-operation and Development</i>
PDB	Produk Domestik Bruto
PPATK	Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan
PSI	<i>Participatory Systemic Inquiry</i>
ToC	<i>Theory of Change</i>
WHO	<i>World Health Organization</i>

DASAR PERTIMBANGAN

CIVICA disusun untuk membantu masyarakat sipil membaca dan merefleksikan perkembangan ruang dan keterlibatan publik di berbagai wilayah kerja Civic Engagement Alliance (CEA) Indonesia. Instrumen ini dirancang agar dapat digunakan secara mandiri oleh organisasi masyarakat sipil, komunitas, dan jejaring warga untuk memahami dinamika sosial, politik, kelembagaan (di tingkat lokal), serta memperkuat pembelajaran lintas wilayah. CIVICA diharapkan juga mampu: (a) menggambarkan kondisi ruang sipil (civic space) yang aman, terbuka, dan inklusif; (b) mengidentifikasi bentuk keterlibatan masyarakat sipil yang bermakna dan kolaboratif; serta (c) mengukur secara mandiri pertumbuhan kapasitas, kesadaran, dan kemandirian warga dalam mengelola perubahan sosial di wilayahnya.

Secara ekstensif telah banyak organisasi internasional menyusun instrumen pemetaan terhadap ruang gerak masyarakat sipil seperti Civic Space Monitoring Index oleh OXFAM, Civil Society Index oleh CIVICUS, Laporan Freedom of House dan lain sebagainya. Namun demikian instrumen tersebut lebih banyak melakukan pemantauan di tingkat nasional, yang kemungkinan besar ruang gerak dan efektivitas keterlibatan publik di level sub-nasional atau lokal tidak menjadi pertimbangan utama. CIVICA berupaya melihat perspektif lokal yang berpusat pada pengetahuan dan pengalaman aktor-aktor lokal dan hasilnya digunakan untuk memperkuat gerakan masyarakat sipil di tataran tersebut.

CIVICA akan melahirkan pembelajaran kolektif jaringan CEA Indonesia, yang menghargai keberagaman konteks wilayah dan dinamika masyarakat sipil di Indonesia. Juga dirancang terbuka dan kontekstual, sehingga setiap wilayah dapat menyesuaikannya dengan karakter sosial, budaya, dan politik masing-masing tanpa kehilangan arah pada prinsip utama: ruang sipil yang terbuka, partisipatif, dan berkeadilan sosial.

Dengan demikian, CIVICA dapat memperkuat pemahaman lintas wilayah tentang kondisi ruang sipil, mendorong sinergi dan solidaritas antaraktor masyarakat sipil, dan memastikan bahwa masyarakat sipil tetap memiliki ruang aman untuk berpartisipasi dan berpengaruh dalam perubahan sosial.

Tim Sekretariat CEA

2025

KONTEKS INDONESIA

Potensi Besar, Tantangan Struktural!

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat besar dan beragam. Hutan tropisnya merupakan salah satu kawasan dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, sekaligus berfungsi sebagai penyimpan karbon, pengatur tata air, dan ruang hidup masyarakat adat serta komunitas lokal. Wilayah laut yang luas menyimpan potensi perikanan, ekosistem pesisir, pariwisata bahari, jalur perdagangan, dan berbagai sumber daya kelautan. Indonesia juga memiliki cadangan mineral strategis, lahan pertanian yang produktif, serta potensi energi terbarukan yang bersumber dari tenaga surya, air, angin, panas bumi, bioenergi, dan energi laut. Keseluruhan kekayaan tersebut menjadi modal ekologis dan ekonomi yang penting bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat, pembangunan nasional, dan keberlanjutan kehidupan antargenerasi.

Besarnya modal demografi dan sumber daya alam tersebut turut memperkuat posisi Indonesia dalam percaturan global. Indonesia merupakan anggota BRICS, berperan aktif dalam G20, dan sedang menjalani proses aksesi menuju OECD, sejalan dengan visi nasional “Indonesia Emas 2045”. Posisi strategis ini membuka peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan pengaruhnya dalam tata kelola ekonomi dan politik global. Namun, peluang tersebut hanya dapat dimanfaatkan secara optimal apabila ditopang oleh penguatan tata kelola yang demokratis, inklusif, dan berkeadilan, serta menjamin keberlanjutan ruang sipil dan keterlibatan publik yang bermakna.

Kemunduran Demokrasi dan Ruang Sipil

Dalam satu dekade terakhir, ruang demokrasi di Indonesia mengalami penyempitan sistematis. Menurut Economist Intelligence Unit (EIU), skor demokrasi Indonesia turun dari 7,03 (2015) menjadi 6,44 (2024), menempatkannya dalam kategori “flawed democracy” karena lemahnya budaya politik dan terbatasnya kebebasan sipil¹. Sementara itu, laporan CIVICUS Monitor (2025) menempatkan Indonesia dalam status “obstructed civic space”, akibat pembatasan kebebasan berekspresi, penggunaan UU ITE dan UU Ormas untuk mengkriminalisasi aktivis, serta penyempitan ruang organisasi masyarakat sipil².

Fenomena politik dinasti dan sentralisasi kekuasaan semakin melemahkan meritokrasi dan partisipasi politik setara. Akibatnya, ruang publik yang seharusnya menjadi arena deliberatif dan dialogis, sering kali berubah menjadi arena yang elitis, eksklusif dan memarginalisasi kelompok yang lemah dan rentan.

¹ Economist Intelligence Unit, *Democracy Index 2024: Retreating Freedoms*.

² CIVICUS Monitor (2025), *Indonesia: Civic Space Rating – Obstructed*.

Ketimpangan Ekonomi yang Mengakar

Di balik pertumbuhan ekonomi yang stabil sekitar 5,03% (2024), ketimpangan sosial-ekonomi tetap tinggi. Sebanyak 58,6% penduduk (163,5 juta jiwa) hidup dalam kondisi ekonomi rapuh, dan 50 orang terkaya menguasai kekayaan setara dengan 50 juta penduduk miskin³. Gini Ratio naik menjadi 0,381 pada akhir 2024, menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi belum berkontribusi pada pemerataan kesejahteraan.

Dampak dari digitalisme ekonomi memperburuk kondisi ini: transaksi judi online mencapai Rp327 triliun dan pinjaman online mencapai Rp27,44 triliun, yang sebagian besar menjebak masyarakat berpenghasilan rendah dan menimbulkan krisis sosial serta psikologis⁴.

Ketimpangan Gender dan Layanan Dasar

Walau Indeks Ketimpangan Gender (IKG) menurun menjadi 0,447 (2023), perempuan masih menghadapi hambatan sistemik dalam pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan politik. Dominasi tenaga kerja perempuan di sektor informal serta beban kerja domestik tidak dibayar menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender masih berakar dalam sistem sosial-ekonomi nasional.

Di sisi layanan dasar, rasio dokter hanya 0,32 per 1.000 penduduk; jauh di bawah standar WHO. Akses pendidikan di daerah terpencil pun tertinggal, dengan rasio guru-murid mencapai 1:30 atau lebih, serta akses internet dan infrastruktur digital yang timpang antara Indonesia Barat dan Timur⁵.

Krisis Iklim dan Kerentanan Sosial

Perubahan iklim memperburuk kerentanan sosial yang sudah ada. Kenaikan suhu sebesar 1,2–1,5°C berdampak pada penurunan produktivitas pertanian dan perikanan, dengan 90% bencana nasional bersifat hidrometeorologi, yang paling membebani 42 juta penduduk pesisir. Perempuan dan anak-anak menanggung kerentanan berlapis akibat beban ganda dan keterbatasan akses terhadap sumber penghidupan pasca bencana⁶.

Pembangunan dan Ketimpangan Struktural

Akar persoalan terletak pada model pembangunan yang menjadikan pertumbuhan PDB sebagai ukuran utama keberhasilan, tetapi mengabaikan pemerataan, daya dukung ekologis, dan perlindungan hak

³ CELIOS(2024), *Laporan Ketimpangan Ekonomi Indonesia*.

⁴ PPATK(2024), *Tren Transaksi Keuangan Digital dan Judi Online*.

⁵ BPS(2024), *Indikator Sosial Ekonomi Indonesia*.

⁶ KLHK(2023), *Dampak Perubahan Iklim dan Risiko Pesisir Indonesia*.

warga. Ketergantungan pada pertambangan, energi fosil, perkebunan skala besar, dan eksploitasi hutan telah memusatkan penguasaan sumber daya pada segelintir elite, sementara dampak sosial dan ekologisnya ditanggung masyarakat adat, komunitas lokal, petani, nelayan, kelompok perempuan dan kelompok rentan lainnya. Dalam struktur semacam ini, ketimpangan diproduksi melalui kebijakan, perizinan, dan relasi kuasa yang tidak setara. Suara kritik atau menolak proyek pembangunan dari masyarakat sipil kerap dianggap menghambat investasi dan stabilitas. Ruang sipil juga mengalami penyempitan melalui intimidasi, kriminalisasi, pembatasan kebebasan berekspresi, serta pelemahan media dan kebebasan akademik. Temuan V-Dem 2025 tentang meningkatnya autokratisasi menegaskan bahwa pembangunan ekstraktif, ketimpangan struktural, dan penyempitan ruang sipil merupakan persoalan yang saling memperkuat⁷.

Solusi: Revitalisasi Ruang Sipil!

Menyempitnya ruang sipil di Indonesia menegaskan pentingnya revitalisasi ruang publik yang inklusif, non-koersif, dan deliberatif. Upaya tersebut menuntut:

- Pengakuan atas peran substantif organisasi masyarakat sipil dalam mengawal keadilan sosial;
- Pembentukan struktur partisipasi yang terbuka dan kolaboratif; serta
- Penegakan akuntabilitas negara sebagai prasyarat pembangunan yang berkelanjutan.

Sebuah pendekatan reflektif dan partisipatif dibutuhkan untuk memahami kompleksitas situasi masyarakat sipil ketika diperhadapkan dengan kepetingan negara dan pasar. Di saat yang bersamaan, juga memahami situasi internal organisasi masyarakat sipil, modalitas utama, keterbatasan dan legitimasi, dan keterhubungan lintas isu dan wilayah. Dalam concern ini, CIVICA dikembangkan untuk membantu masyarakat sipil memahami dinamika yang kompleks, memperkuat kolaborasi lintas wilayah, dan memastikan bahwa ruang sipil Indonesia tumbuh sebagai arena demokrasi, kritis dan mendorong keterlibatan yang aktif, setara dan berkeadilan sosial.

⁷ V-Dem Institute (2025), *Democracy Report 2025: Autocratization Turns Viral*. CIVICA | 7

FUNGSI DAN TUJUAN

Civic Engagement Alliance (CEA) atau Aliansi Keterlibatan Sipil Indonesia dibentuk sebagai infrastruktur pemungkin bagi terciptanya ekosistem masyarakat sipil Indonesia yang berdaya. CEA bekerja untuk melindungi dan memperluas ruang gerak masyarakat sipil, merawat daya kritis warga, mendorong partisipasi warga yang bermakna, mewujudkan kemandirian ekonomi lokal yang saling terkoneksi dan mengkonsolidasikan upaya advokasi kebijakan publik yang menjamin terpenuhinya hak-hak dasar warga. Sebagai sebuah aliansi nasional yang ditopang oleh jaringan komunitas dan organisasi masyarakat sipil lokal di seluruh Indonesia, CEA akan berusaha memberikan kontribusi kritis terhadap pilihan tata kelola negara yang akuntabel, adil, inklusif dan demokratis; sebuah sistem tata kelola yang memberikan penghormatan mendalam kepada semesta alam dan menjunjung nilai-nilai universal kemanusiaan setinggi-tingginya.

Mengingat keragaman konteks lokal di seluruh Indonesia, CEA mengembangkan alat refleksi yang fleksibel dan kontekstual. Instrumen ini tidak hanya berfungsi untuk menilai capaian kinerja masyarakat sipil, tetapi juga untuk memahami dinamika perubahan sosial, memperkuat pembelajaran antarwilayah, dan membangun konektivitas antar aktor masyarakat sipil. Dengan pendekatan ini, transformasi sosial tidak hanya menjadi wacana, tetapi gerakan nyata yang tumbuh dari akar rumput.

Instrumen ini berfungsi sebagai:

- **Ajang Konsolidasi** untuk mempertemukan aktor-aktor masyarakat sipil lintas generasi, lintas sektor, dan lintas isu untuk memperkuat solidaritas lintas isu dan wilayah;
- **Sarana Konektivitas** untuk menjembatani pertukaran pembelajaran, pengalaman, dan strategi antarwilayah;
- **Ruang Refleksi** untuk meninjau capaian, tantangan, serta arah perubahan sosial di tingkat lokal; dan
- **Metode Identifikasi Kondisi Masyarakat Sipil** guna memetakan kekuatan, peluang, serta hambatan yang dihadapi dalam memperjuangkan ruang sipil yang terbuka dan partisipatif.

Dengan pendekatan reflektif, partisipatif, dan kontekstual ini, CIVICA menjadi wahana bagi masyarakat sipil Indonesia untuk terus menjaga daya hidup demokrasi, tidak hanya sebagai sistem politik, tetapi sebagai gerakan sosial yang tumbuh dari akar rumput dan berakar pada solidaritas, keadilan, serta kesetaraan.

Lebih jauh, pengukuran kondisi masyarakat sipil melalui instrumen CIVICA bertujuan untuk:

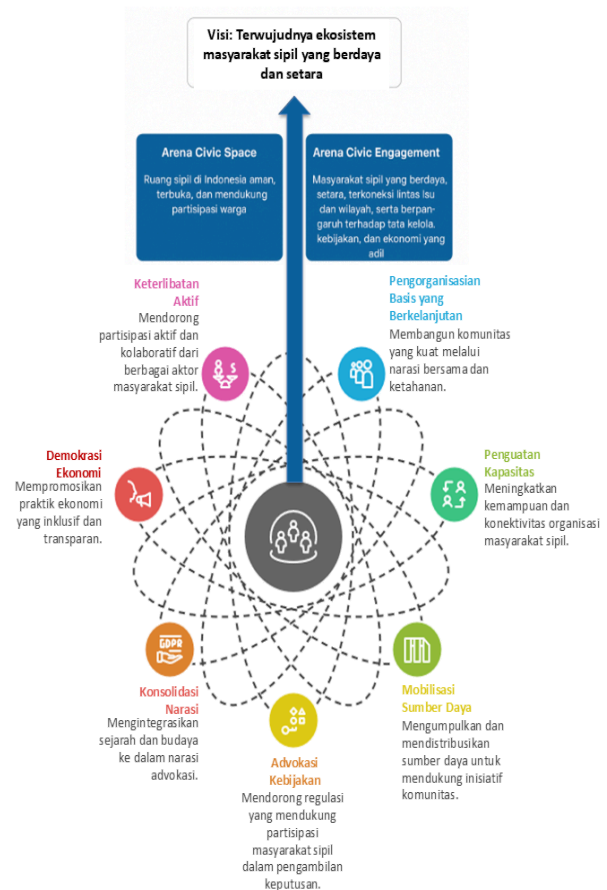
1. Menyediakan gambaran tentang kesehatan ruang sipil dan keterlibatan publik di berbagai wilayah.
2. Menjadi dasar bagi perumusan strategi penguatan masyarakat sipil yang lebih relevan dengan konteks lokal.
3. Membangun basis data dan pengetahuan kolektif yang dapat digunakan untuk pembelajaran, advokasi, dan kolaborasi lintas aktor secara berkesinambungan.

Dengan demikian, CIVICA tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga ruang bersama bagi masyarakat sipil untuk meneguhkan kembali nilai-nilai demokrasi, solidaritas, dan keberlanjutan sebagai fondasi bagi masa depan gerakan masyarakat sipil Indonesia yang inklusif dan berkeadilan.

LANDASAN BERPIKIR

Penyusunan CIVICA ini merujuk pada Theory of Change CEA Indonesia, yang meyakini bahwa civic space dan civic engagement dapat mendorong transformasi sosial yang lebih inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Kerangka ini dibangun atas dasar keyakinan bahwa masyarakat sipil dapat menjadi aktor utama dalam perubahan sosial. Hal ini terejawantahkan dalam visi CEA yaitu terwujudnya ekosistem masyarakat sipil yang berdaya dan setara.

Civic space adalah landasan dari keberadaan masyarakat yang terbuka dan demokratis. Ruang sipil yang terbuka ditandai dengan warga negara dan organisasi masyarakat sipil yang mampu berorganisasi, berpartisipasi, dan berkomunikasi tanpa hambatan. Sehingga mereka mampu menuntut hak-hak mereka dan mempengaruhi struktur politik dan sosial. Kondisi ini bisa terjadi hanya ketika negara memenuhi kewajiban untuk melindungi warganya, menghormati, dan memenuhi hak-hak mendasar mereka untuk berasosiasi, berkumpul secara damai, serta menyampaikan pendapat secara aman. Sehingga CEA memandang bahwa perubahan sosial dimulai dari ruang sipil yang terbuka dan terlindungi. Arena ini menjadi tujuan pemungkin (enabling condition) bagi keterlibatan masyarakat sipil dimana CEA akan mendorong:



- Pengorganisasian komunitas yang berkelanjutan melalui narasi bersama yang menepis stigma, memperkuat ketahanan dan perlindungan komunitas, serta mendorong terbentuknya jaringan lintas isu dan interseksionalitas di tingkat lokal;
- Peningkatan kapasitas & konektivitas dengan membangun sistem komunikasi nasional dan regional, memperkaya basis data profil dan kepakaran, menjembatani kesenjangan generasi

melalui mekanisme tata kelola pengetahuan, serta memastikan kebijakan safeguarding yang melindungi komunitas, organisasi, dan ruang publik;

- Mobilisasi sumber daya dengan memperluas akses terhadap diversifikasi pendanaan, dan membuka ruang negosiasi yang setara dengan donor berbasis isu dan kebutuhan regional.

Civic engagement adalah keterlibatan warga dalam kehidupan masyarakat untuk memperbaiki kondisi bersama dan menentukan masa depan komunitasnya. Keterlibatan ini mencakup berbagai tindakan, baik yang bersifat politik maupun non-politik, yang bertujuan membangun kepedulian, tanggung jawab, dan motivasi warga supaya bisa mendorong terjadinya perubahan sosial (Richard P. Adler and Judy Goggin, 2005).

Setelah ruang sipil terbuka, strategi berikutnya adalah memastikan masyarakat sipil mengisi ruang tersebut secara aktif dan kolaboratif. CEA bekerja untuk menguatkan keterlibatan organisasi masyarakat sipil (OMS), komunitas lokal, kelompok muda, dan jejaring organisasi lintas wilayah untuk:

- Advokasi regulasi pendukung, dalam penyusunan dan pengaruh kebijakan publik, serta memperkuat kapasitas mereka untuk terlibat secara bermakna;
- Konsolidasi narasi advokasi yang berakar pada sejarah, budaya, dan pengalaman masyarakat, dengan memastikan integrasi GEDSI di ruang publik;
- Optimalisasi basis produksi dan demokrasi ekonomi, melalui praktik komunitas yang inklusif, tata kelola yang transparan, pemetaan jejaring berbasis data, dan pembentukan model kelembagaan yang memberdayakan.

FILOSOFI

CIVICA dirancang dengan pendekatan *Participatory Systemic Inquiry*, yaitu sebuah metode yang menggabungkan pengumpulan data secara partisipatif, refleksi kolektif, dan analisis sistemik. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa perubahan sosial tidak cukup dibaca melalui angka atau indikator kuantitatif semata. Narasi, relasi antaraktor, suasana kebatinan, dan konteks lokal adalah elemen penting yang membentuk ekosistem masyarakat sipil dan harus turut diperhitungkan.

Filosofi pembentukan CIVICA adalah:

1. Perubahan sosial tidak bisa direduksi menjadi angka, tetapi perlu dibaca melalui narasi, relasi, dan konteks;
2. Setiap wilayah memiliki DNA sosial-ekologis yang berbeda, sehingga alat ini bersifat living tool; dapat dan terus tumbuh, dimodifikasi, dan diperkaya oleh pengguna di tingkat regio;
3. OMS adalah pemilik utama data dan pengetahuan, sementara pemerintah dan aktor lain menjadi mitra dalam proses triangulasi, bukan pihak yang menentukan hasil.

Dengan demikian, CIVICA ini bukan sekadar alat evaluasi, tetapi alat pembelajaran kolektif untuk memperkuat refleksi internal OMS, menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil pengukuran, memetakan pola relasi antaraktor dalam lanskap sistem sosial dan menghubungkan capaian lokal dengan agenda nasional CEA.

Untuk memastikan CIVICA relevan dan bermakna, pengembangannya didasarkan pada sejumlah prinsip utama berikut:

Tabel 1.1 Prinsip Utama CIVICA

Prinsip	Penjelasan
Kepemilikan berada di tingkat regio bukan nasional (local ownership)	OMS di tingkat regio menjadi pemilik utama data dan pengetahuan. Mereka memimpin proses refleksi, sedangkan pemerintah dan aktor lain dilibatkan dalam forum terpisah untuk menjaga objektivitas dan triangulasi data.
Menguatkan konektivitas	Mendorong pertukaran pembelajaran lintas wilayah dan memperkuat gerakan masyarakat sipil secara nasional.
Kedalaman, bukan besaran	Pengukuran tidak ditujukan untuk membandingkan kondisi antarwilayah, tetapi untuk memahami kedalaman perubahan sosial dan makna yang menyertainya.

Tumbuh dan adaptif (living tools)	Alat ini dapat diperbarui setiap tahun berdasarkan dinamika lokal di setiap regio. Setiap regio dapat menambahkan indikator yang relevan dengan konteks sosial, politik, dan budaya setempat.
Non-administratif dan ekologis	Pengukuran berbasis pada kawasan “ sosial-ekologis” atau regio, bukan batas administratif seperti kabupaten. Ini memungkinkan pembacaan yang lebih realistis terhadap dinamika sosial di lapangan.
Reflektif dan emosional	Selain analisis sistemik, alat ini juga menangkap aspek psikologis dan emosional dari hubungan antaraktor—kepercayaan, semangat kolaborasi, dan rasa konektivitas.
Inklusif dan lintas generasi	CIVICA memberi ruang bagi partisipasi anak muda, perempuan, dan kelompok adat dalam proses refleksi dan penyusunan narasi perubahan.
Visioning dan pembelajaran kolektif	Selain alat evaluasi, instrumen ini berfungsi untuk membantu wilayah melakukan visioning, menafsirkan arah perubahan dan merumuskan strategi gerakan ke depan.

ARENA DAN DIMENSI

Berdasarkan teori perubahan CEA, arena, dimensi dan subdimensi CIVICA dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2 Penjelasan arena, dimensi, dan sub dimensi CIVICA

Dimensi	Subdimensi
Arena Ruang Gerak Masyarakat Sipil	
1. Pengorganisasian basis atau komunitas <i>Definisi: Kapasitas masyarakat sipil dalam mengorganisir dirinya, menumbuhkan kesadaran kolektif, memperkuat solidaritas, dan menciptakan ekosistem yang mendukung partisipasi warga untuk bergerak bersama mencapai tujuan perubahan sosial.</i>	1.1 Narasi bersama (mengudar Stigma OMS). Sejauh mana masyarakat sipil mampu membangun narasi bersama yang konstruktif untuk mengurangi stigma terhadap organisasi masyarakat sipil (OMS) dan memperkuat kepercayaan publik? 1.2 Ketahanan, keberlanjutan, dan perlindungan pengorganisasian. Sejauh mana pengorganisasian masyarakat sipil memiliki ketahanan, keberlanjutan, dan mekanisme perlindungan terhadap tekanan sosial, politik, atau hukum? 1.3 Jaringan komunitas lokal lintas isu dan interseksionalitas. Sejauh mana komunitas lokal membangun jaringan lintas isu dan kelompok secara inklusif untuk memperkuat solidaritas dan aksi bersama? 1.4 Keberlanjutan pengorganisasian basis. Sejauh mana upaya pengorganisasian basis dapat berlangsung secara mandiri dan berkelanjutan, didukung oleh kepemimpinan lokal serta partisipasi aktif warga?
2. Peningkatan Kapasitas Masyarakat Sipil <i>Definisi: Kemampuan masyarakat sipil dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung penguatan pengetahuan, keterampilan, dan kepemimpinan kolektif untuk mewujudkan tujuan bersama secara berkelanjutan.</i>	2.1 Sistem pengelolaan pengetahuan bersama. Sejauh mana masyarakat sipil telah memiliki dan memanfaatkan sistem berbagi pengetahuan bersama untuk memperkuat kolaborasi dan pembelajaran lintas organisasi? 2.2 Kebijakan dan keterampilan safeguarding. Bagaimana kapasitas dan kebijakan perlindungan (safeguarding) diterapkan oleh masyarakat sipil untuk memastikan lingkungan kerja dan aktivitas yang aman serta inklusif bagi semua pihak?

3. Konektivitas Masyarakat Sipil

Definisi: Kemampuan masyarakat sipil untuk membangun dan memelihara ekosistem kolaboratif yang saling terhubung secara nasional dan regio, guna memperkuat solidaritas, pertukaran pengetahuan, serta aksi kolektif lintas regio dan isu.

2.3 Peningkatan kapasitas dalam advokasi kebijakan.

Sejauh mana masyarakat sipil memperkuat kapasitasnya dalam melakukan advokasi kebijakan yang berbasis data, partisipatif, dan berkelanjutan?

3.1 Komunikasi nasional dan regio (kawasan). Sejauh mana masyarakat sipil telah membangun mekanisme komunikasi dan koordinasi yang efektif di tingkat nasional dan regio?

3.2 Database profil dan kepakaran OMS. Sejauh mana terdapat sistem basis data yang memetakan profil, kapasitas, dan kepakaran organisasi masyarakat sipil untuk mendukung kolaborasi lintas wilayah?

3.3 Pengelolaan gap generasi. Bagaimana masyarakat sipil mengelola perbedaan generasi dalam organisasi agar terjadi regenerasi, transfer pengetahuan, dan kesinambungan gerakan?

4. Mobilisasi sumber daya

Definisi: Kemampuan masyarakat sipil untuk menggerakkan dan mengelola berbagai sumber daya—baik finansial, manusia, maupun material—secara kolaboratif dan berkelanjutan guna mendukung ekosistem kerjanya yang inklusif dan mandiri.

4.1 Dana kolaboratif. Sejauh mana masyarakat sipil mampu menginisiasi dan mengelola skema pendanaan kolaboratif yang mendukung keberlanjutan program bersama?

4.2 Peningkatan akses diversifikasi sumber daya. Bagaimana masyarakat sipil memperluas dan memanfaatkan akses terhadap berbagai sumber daya, baik lokal maupun eksternal, untuk memperkuat kemandirian organisasinya?

4.3 Ruang negosiasi setara dengan donor. Sejauh mana masyarakat sipil memiliki posisi tawar yang setara dalam bernegosiasi dan membangun kemitraan dengan donor atau lembaga pendukung lainnya?

Arena Ruang Gerak Masyarakat Sipil

5. Regulasi pendukung

Definisi: Seluruh kebijakan di tingkat nasional dan daerah (provinsi dan kabupaten) yang memberikan perlindungan, pengakuan hukum, serta dukungan terhadap tumbuh kembang ekosistem masyarakat sipil.

5.1 Berbagai contoh kebijakan pendukung. Kebijakan apa saja yang mendukung dan memberikan perlindungan terhadap tumbuh kembangnya ekosistem masyarakat sipil. Adakah regulasi penghambat ekosistem MS? (Disebutkan).

5.2 Peningkatan partisipasi masyarakat sipil dalam penyusunan kebijakan. Bagaimana perluasan, kedalaman dan keragaman partisipasi masyarakat sipil dalam proses penyusunan

kebijakan, dan apakah terlihat peningkatan dari waktu ke waktu?

- 5.3 Kekuatan masyarakat sipil dalam mempengaruhi kebijakan. Bagaimana kekuatan dan kapasitas masyarakat sipil dalam memengaruhi arah kebijakan publik di wilayah ini, dan sejauh mana pengaruh tersebut dirasakan?

6. Konsolidasi dan narasi advokasi

Definisi: Kemampuan masyarakat sipil untuk menghimpun kekuatan kolektif, memperkuat solidaritas lintas isu dan wilayah, serta membangun narasi bersama dalam memperjuangkan kepentingan bersama yang mendorong perubahan kebijakan dan keadilan sosial.

- 6.1 Konsolidasi gerakan. Bagaimana kekuatan masyarakat sipil di wilayah ini membangun konsolidasi gerakan lintas isu dan wilayah untuk memperjuangkan agenda bersama dan menjaga keberlanjutan solidaritas kolektif?
- 6.2 Narasi advokasi alternatif berbasis sejarah, budaya, dan pengalaman masyarakat. Bagaimana masyarakat sipil di wilayah ini membangun dan menyuarakan narasi advokasi alternatif yang berakar pada sejarah, budaya, serta pengalaman hidup masyarakat lokal untuk memengaruhi kebijakan dan memperkuat suara publik?
- 6.3 Integrasi GEDSI di ruang publik. Sejauh mana nilai-nilai keadilan gender, kesetaraan, disabilitas, dan inklusi sosial (GEDSI) diintegrasikan dalam ruang-ruang partisipasi publik sehingga kelompok rentan dapat berperan dan berpengaruh secara setara?

7. Demokrasi Ekonomi

Definisi: Kapasitas masyarakat sipil dalam membangun dan memperkuat sistem ekonomi berbasis komunitas yang menempatkan partisipasi warga, keadilan sosial, serta kesejahteraan kolektif sebagai landasan utama pengelolaan sumber daya dan produksi.

- 7.1 Praktik demokrasi ekonomi berbasis komunitas. Bagaimana komunitas di wilayah ini membangun dan menerapkan praktik demokrasi ekonomi yang berpihak pada kesejahteraan bersama dan memperkuat kemandirian lokal?
- 7.2 Penguatan tata kelola ekonomi komunitas. Sejauh mana tata kelola ekonomi berbasis komunitas dijalankan secara partisipatif, transparan, dan akuntabel sehingga memperkuat kepercayaan dan kolaborasi warga?
- 7.3 Pengumpulan data jejaring ekonomi (akses terhadap sumber daya). Bagaimana masyarakat sipil mengelola dan memanfaatkan data jejaring ekonomi untuk memperluas akses komunitas terhadap sumber daya, peluang usaha, dan dukungan lintas sektor?
- 7.4 Pembentukan model kelembagaan inklusif. Sejauh mana model kelembagaan ekonomi komunitas dibangun secara

inklusif, melibatkan kelompok rentan, dan memastikan pembagian manfaat yang adil?

- 7.5 Dampak pemberdayaan ekonomi (kesejahteraan sosial).
Bagaimana inisiatif ekonomi komunitas berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial, solidaritas, dan kemandirian ekonomi warga di wilayah ini?

METODOLOGI

CIVICA dikembangkan dengan pendekatan mixed-method (kuantitatif dan kualitatif) yang berorientasi pada pembelajaran kolektif. CIVICA tidak sekadar menghasilkan data, tetapi membuka ruang dialog, refleksi, dan pemahaman mendalam terhadap dinamika perubahan sosial di tingkat lokal.

Pendekatan ini menggabungkan lima komponen utama:

1. **Participatory Systemic Inquiry (PSI).** Partisipasi bermakna yang merupakan perpaduan antara metode kualitatif dan kuantitatif yang bersifat reflektif. Proses ini melibatkan aktor lokal secara aktif dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil, sehingga memperkuat kepemilikan dan relevansi lokal.
2. **Story of Change.** Dokumentasi naratif yang merekam pengalaman, persepsi, dan pembelajaran para aktor di masing-masing regio. Cerita ini menjadi jendela untuk memahami makna perubahan dari sudut pandang lokal.
3. **System Analysis.** Pemetaan relasi antar aktor dan dinamika sosial-politik lokal menggunakan pendekatan system thinking. Analisis ini membantu mengidentifikasi kekuatan, hambatan, dan peluang dalam ekosistem masyarakat sipil.
4. **Landscape Review.** Setiap proses pengukuran diawali dengan kajian konteks yang mencakup kondisi sosial-politik, peta relasi aktor, serta dinamika lokal yang relevan. Tinjauan ini memastikan bahwa instrumen bekerja secara kontekstual dan adaptif.
5. **Reflective Comparative Scoring.** Digunakan bukan sebagai alat pembandingan antarwilayah, melainkan sebagai referensi untuk memicu diskusi reflektif. Skor ini membantu membuka percakapan tentang kondisi aktual dan arah perubahan yang diinginkan.

Alur Proses

Penggunaan CIVICA dirancang sebagai proses bertahap untuk memahami ruang gerak, kapasitas, konektivitas dan keterlibatan organisasi masyarakat sipil di setiap wilayah melalui pendekatan reflektif, partisipatif, dan strategis. Setiap tahapan saling terkait dan membentuk satu kesatuan perjalanan kolektif organisasi, dimulai dari pemahaman konteks hingga perumusan arah tindak lanjut. Berikut penjelasan tiap tahap:

1. **Persiapan & Orientasi.** Berisi kegiatan awal yang bertujuan menyiapkan peserta secara teknis, mental serta konseptual sebelum penggunaan tools CIVICA. Pada tahap ini mencakup: pembukaan dan pengenalan; penjelasan tujuan dan konteks kegiatan; penyampaian alur kegiatan; membuat kesepakatan bersama; orientasi metode dan peran peserta; penyamaan persepsi awal; dan persiapan teknis dan perlengkapan/peralatan.
2. **Identifikasi Peran dan Wilayah Kerja.** Tahap ini menyusun gambaran dasar wilayah, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun kelembagaan, memetakan isu dan keterlibatan peran sebelum pengukuran dan refleksi dilakukan. Ini menjadi fondasi untuk memahami titik awal dan dinamika lokal.
3. **Refleksi Internal OMS (Organisasi Masyarakat Sipil).** OMS diajak menggali pengalaman, perspektif, dan pembelajaran mereka sendiri. Proses ini memperkuat kesadaran kolektif dan membuka ruang untuk evaluasi diri secara jujur dan konstruktif.
4. **Analisis & Visualisasi Data.** Data hasil refleksi dikonversi menjadi analisis visual dan naratif. Ini membantu memperjelas temuan, memetakan pola, dan menyampaikan informasi secara lebih komunikatif kepada berbagai audiens.
5. **Catatan kritis, kesimpulan dan rekomendasi.** Seluruh hasil refleksi dikerucutkan kedalam catatan kritis, kesimpulan dan rekomendasi strategis yang membantu mendorong rencana aksi lanjutan dalam memperkuat ekosistem masyarakat sipil secara kolektif.
6. **Visioning & Rencana Tindak Lanjut.** Tahap akhir mengubah hasil refleksi menjadi arah strategis dan rencana aksi ke depan. Ini menjadi komitmen bersama untuk bergerak maju secara terarah, inklusif, dan berkelanjutan.

Aktor-Aktor Utama dalam CIVICA

Sumber data utama CIVICA berbasis pada pengetahuan dan pengalaman aktor-aktor lokal mengenai ruang gerak masyarakat sipil dan efektivitas keterlibatan publik. Area pemantauan tidak hanya di tingkat institusi organisasi masyarakat sipil namun mengidentifikasi dan memaknai situasi pada komunitas-komunitas basis seperti komunitas petani, nelayan, masyarakat adat, dan komunitas sejenisnya.

Untuk memastikan proses refleksi wilayah berjalan secara partisipatif, kontekstual, dan terarah, diperlukan identifikasi atas posisi dan kontribusi para aktor yang terlibat. Tabel berikut merinci kontribusi masing-masing pihak, dimulai dari organisasi masyarakat sipil sebagai pemilik narasi perubahan, hingga tim fasilitator dan nasional yang menjaga konsistensi metodologis dan konektivitas antarwilayah. Dengan memahami peran ini, setiap aktor dapat menjalankan fungsinya secara optimal dalam mendukung proses refleksi dan transformasi wilayah

Tabel 1.3 Aktor-Aktor Utama dalam CIVICA

Aktor	Peran Aktor
Organisasi Masyarakat Sipil (OMS)	Pemilik utama data dan narasi perubahan; memimpin refleksi internal dan menulis story of change.
Fasilitator Regio	Memfasilitasi proses refleksi, memastikan prinsip partisipatif dan kontekstual terjaga.
Stakeholder Eksternal (Pemerintah, Swasta, Akademisi, Media)	Memberi perspektif dan validasi terhadap ruang kolaborasi dan kebijakan publik.
Tim Regio dan Nasional	Mengolah data, menyusun dashboard reflektif, dan mengkonsolidasikan pembelajaran antarwilayah.
Tim Nasional	Menjaga arah konseptual, konsistensi metodologi, serta menghubungkan hasil refleksi ke agenda nasional

Hasil Pelaksanaan CIVICA

Hasil refleksi yang dipandu oleh CIVICA menjadi dokumen di tingkatan regio yang menarasikan refleksi kritis atas kondisi wilayah, pembelajaran kolektif, arah dan rekomendasi strategis lintas regio.

PANDUAN PENGGUNAAN CIVICA

Pengantar

Di tengah dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang terus berubah, gerakan organisasi masyarakat sipil (OMS) ditantang untuk menjaga relevansi keterlibatannya di ruang publik. Panduan CIVICA hadir sebagai instrumen praktis untuk menata arah, memperkuat posisi, dan memastikan bahwa suara warga, khususnya kelompok rentan, tetap terdengar, diperhitungkan, dan berdampak. Dengan landasan pengukuran yang jelas, CIVICA membantu OMS bergeser dari sekadar kontribusi aktivitas yang baik menuju praktik yang terukur, dapat dipertanggungjawabkan, dan berkelanjutan.

Ketika pengukuran dilakukan dengan CIVICA, OMS memperoleh manfaat strategis dalam bentuk kejelasan tujuan dan capaian, peta kekuatan serta celah yang perlu diperbaiki, serta bukti yang dapat digunakan dalam advokasi kebijakan maupun kolaborasi lintas aktor. Hasil pengukuran menjadi dasar pengambilan keputusan berbasis data, dimulai dari perencanaan program, pengelolaan pengetahuan bersama, hingga penguatan kapasitas organisasi dan jejaring. Dengan begitu, intervensi yang dirancang tidak hanya relevan, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan perubahan konteks.

Selain itu, CIVICA memperkuat akuntabilitas dan kepercayaan publik. Indikator yang transparan memudahkan pelaporan kepada warga, mitra, dan donor, sekaligus membuka ruang dialog yang setara. Pengukuran yang berulang (siklis) memungkinkan OMS melacak kemajuan, belajar dari pengalaman, dan menyesuaikan strategi secara iteratif. Pada akhirnya, CIVICA membantu memastikan keterlibatan masyarakat sipil tetap bermakna, mendorong konsolidasi gerakan, memperkaya narasi advokasi, dan memperluas dampak sosial di ruang publik.

Skor dan Proses Penilaian

Pemberian skor pada dua area tinjauan dilakukan melalui FGD reflektif, yang berfungsi sebagai titik awal diskusi kolektif untuk memahami kondisi masyarakat sipil di wilayah yang diukur.

Setiap peserta FGD melakukan penilaian secara mandiri pada lembar penilaian masing-masing dengan memberikan skor 1–4, di mana skor 1 menunjukkan kondisi terendah dan skor 4 menggambarkan kondisi terbaik.

Skoring digunakan untuk membantu peserta mengimajinasikan status ruang sipil dan keterlibatan sipil di wilayahnya. Supaya lebih mudah membuat Kesimpulan dan Rekomendasi. Hasil skoring bukanlah

data kuantitatif yang presisi, tidak dimaknai sebagai pembandingan antarwilayah, melainkan sebagai pemicu refleksi untuk mengidentifikasi perubahan, tantangan, serta peluang penguatan ekosistem masyarakat sipil di tingkat lokal.

Penilaian atas skor 1–4 dideskripsikan dalam kalimat-kalimat pernyataan seperti berikut:

- Skor 1** menunjukkan situasi dimana belum ada kebijakan/konsensus/kesepakatan bersama dan belum ada praktek
- Skor 2** menunjukkan situasi dimana sudah ada beberapa kebijakan/konsensus/kesepakatan bersama organisasi di sub dimensi ini namun tidak dipraktekkan secara seksama; atau sudah ada praktek-praktek namun belum dibakukan menjadi kebijakan/konsensus/kesepakatan bersama antara MS
- Skor 3** menunjukkan situasi dimana sudah ada kebijakan/konsensus/kesepakatan bersama di sub dimensi ini yang cukup lengkap dan sebagian besar sudah dipraktekkan
- Skor 4** menunjukkan situasi dimana sudah ada kebijakan/konsensus/kesepakatan bersama di sub dimensi ini, sudah dipraktekkan secara seksama, bahkan sudah diadaptasi sesuai dengan perkembangan situasi yang dihadapi oleh MS.

Selain kalimat-kalimat pernyataan sebagaimana tersebut di atas, penilaian/skoring bisa menggunakan : 1 = buruk, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik. Penilaian diberikan berbasis pada pemaknaan kondisi ekosistem bukan kelembagaan. Dalam beberapa praktik, berdasarkan pertimbangan waktu dan situasi forum. Pemberian penilaian bisa disesuaikan, apakah dilakukan per sub dimesi lalu dibuat rata-rata dalam satu dimensi atau penilaian dibuat per dimensi dengan tetap mengacu pada hasil eksplorasi hasil refleksi semua sub dimensi di dimensi tersebut.

Proses Penilaian Reflektif CIVICA

Proses penilaian dilakukan oleh peserta setelah pembahasan dan diskusi kondisi wilayah dari [hasil eksplorasi bersama](#). Pendekatan ini dilakukan agar peserta memahami konteks di wilayah dalam memberikan penilaian. Penilaian dilakukan secara mandiri dengan menekankan partisipasi setara, keterbukaan, dan pembelajaran kolektif antaraktor masyarakat sipil. Secara umum, alur refleksi dan penilaian berlangsung melalui tahapan berikut:

1. Pembahasan Sub-Dimensi

Setiap sub-dimensi dibahas bersama untuk menggambarkan kondisi aktual di wilayah atau organisasi. Fasilitator mendorong peserta menjawab pertanyaan reflektif seperti:

Bagaimana kondisi saat ini? Bukti atau pengalaman apa yang mendukungnya? *Apakah pemahaman ini dirasakan merata oleh semua pihak?* Tahapan ini berfungsi membangun gambaran dasar (baseline reflektif) yang dipahami secara bersama.

2. Penilaian Individu (One Person, One Voice)

Setelah diskusi, setiap peserta memberikan penilaian secara mandiri menggunakan skor 1–4. Pendekatan ini menegaskan prinsip partisipatif, memberikan ruang bagi setiap suara untuk dihargai dan mencegah dominasi dari peserta yang lebih vokal atau berpengaruh.

3. Kompilasi dan Pengolahan Skor

Hasil penilaian individu dikompilasi untuk memperoleh skor rata-rata pada tiap dimensi dan sub-dimensi. Hasil ini menjadi titik awal untuk membaca pola kekuatan, tantangan, dan peluang penguatan masyarakat sipil di wilayah tersebut.

4. Refleksi atas Hasil Skor

Tahapan ini dilakukan dengan meninjau kembali hasil skor dan tingkat kesepakatan. Dimungkinkan muncul catatan tambahan dari proses tahap ini. Fasilitator memandu peserta untuk mendiskusikan makna di balik angka: Mengapa skor ini muncul? Apa perubahan yang sudah terjadi? Langkah apa yang perlu diperkuat?

5. Menarik Kesimpulan dan Rekomendasi

Hasil refleksi di atas kemudian ditarik menjadi kesimpulan dan rekomendasi untuk masing-masing dimensi.

Proses ini menegaskan bahwa skor bukan hasil akhir, melainkan pemicu dialog reflektif untuk memperdalam pemahaman terhadap dinamika masyarakat sipil.

PANDUAN FASILITASI CIVICA

Pembukaan | Perkenalan

Tujuan	1. Mengidentifikasi dan memetakan peserta 2. Mengajak peserta saling kenal dan terhubung
Metode	Sharing/presentasi identitas
Waktu	15 menit
Alat	1. Spidol sebanyak peserta 2. Meta plan warna warni
Materi	
Langkah-langkah	1. Fasilitator memperkenalkan diri (nama, asal lembaga dan aktivitas keseharian) 2. Fasilitator meminta masing-masing peserta menulis nama, lembaga, fokus isu lembaga, domisili lembaga/organisasi 3. Masing-masing peserta memperkenalkan diri sesuai informasi yang mereka tulis pada metaplan 4. Seluruh metaplan identitas peserta ditempelkan pada dinding ruang pertemuan
Catatan	1. Metode perkenalan dapat disesuaikan oleh fasilitator

Pembukaan | Penjelasan Alur dan Tujuan

Tujuan	Menyampaikan tujuan, alur, waktu dan metode
Metode	Presentasi dan diskusi
Waktu	15 menit
Alat	- Slide projector - Plano - Spidol - Masking tape
Materi	Bahan presentasi tujuan, alur, waktu, peserta dan metode
Langkah-langkah	- Fasilitator mempresentasikan slide tentang tujuan, alur, waktu dan metode. - Fasilitator memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya atas sesuatu yang kurang jelas. - Pada akhir sesi, fasilitator mengkonfirmasi kembali tentang keikutsertaan seluruh peserta selama proses refleksi, termasuk komitmen mengikuti proses sampai dengan selesai.

Membaca Konteks Kewilayahan atau Kawasan

Tujuan	Memetakan dan memperkuat ekosistem organisasi masyarakat sipil menggunakan peta visual wilayah melalui pendekatan lokal berbasis sumber daya dan kekuatan komunitas, dengan menyoroti konsentrasi gerakan Masyarakat Sipil serta ragam isu yang direspons dan mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dari sisi internal dan eksternal.
Metode	- Curah pendapat (brainstorming) - Diskusi
Waktu	1,5 jam
Alat	- Plano - Spidol mata kecil untuk semua peserta - Meta plan - Sticky note warna-warni ukuran 3x2 inchi(76x51mm) - Masking tape
Materi	
Langkah-langkah	- Fasilitator meminta perwakilan peserta untuk membuat peta wilayah, sebaiknya sudah disiapkan sebelum sesi dimulai. - Fasilitator mengajak peserta untuk mengidentifikasi isu-isu yang menjadi fokus organisasi/komunitas, lalu isu yang terkumpul dikategorisasi dalam kelompok isu besar. Setiap kelompok isu besar akan divisualkan dalam 1 warna tertentu. - Fasilitator meminta peserta menempelkan sticky note (setiap warna mencerminkan kategori isu organisasi) di gambar peta wilayah, ada pun isu spesifik dapat dituliskan dalam sticky note. - Fasilitator mengajak peserta membaca dan memaknai peta konsentrasi area kerja maupun isu. Peserta menceritakan mengenai konteks sosial-ekonomi, konflik lahan dan lain sebagainya, serta tantangan yang dihadapi masyarakat sipil, sekaligus memetakan faktor internal dan eksternal. - Fasilitator mengajak peserta untuk melihat kemungkinan kolaborasi yang dapat dilakukan antar-OMS dan pada area kerja mana. - Fasilitator meminta peserta mendokumentasikan visual peta sebagai bahan advokasi dan kolaborasi bersama.
Pertanyaan Kunci	Dibuat tapi jangan terlalu banyak - Apa alasan utama memilih area kerja tersebut? Dan kepentingan apa yang sedang diperjuangkan? - Bagaimana konteks wilayah dan ekosistem membentuk pola gerakan saat ini? - Di setiap area kerja, apa saja isu-isu yang dipandang cukup dominan, kenapa? - Isu apa yang dianggap menjadi kerentanan wilayah? - Adakah titik temu isu bersama yang bisa dikenali, apa saja?

- Dengan melihat sebaran wilayah, apakah sudah saling terhubung?

Arena Ruang Gerak Masyarakat Sipil

Dimensi 1: Pengorganisasian Basis atau Komunitas

Dimensi ini terdiri dari 4 (empat) subdimensi, yaitu:

- 1.1 Narasi bersama (mengundar stigma OMS);
- 1.2 Ketahanan, keberlanjutan, dan perlindungan pengorganisasian;
- 1.3 Jaringan komunitas lokal lintas isu dan interseksionalitas;
- 1.4 Keberlanjutan pengorganisasian basis.

Tujuan	Menilai dan membahas tentang kemampuan masyarakat sipil dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung penguatan pengetahuan, keterampilan, dan kepemimpinan kolektif untuk mewujudkan tujuan bersama secara berkelanjutan.
Metode	Presentasi, diskusi, dan skoring
Waktu	1,5 jam
Alat	- Plano - Spidol mata besar dan sedang - Spidol mata kecil untuk masing-masing peserta - Meta plan - Sticky note warna-warni, ukuran 3x2 inch - Masking tape
Materi	
Langkah-langkah	- Fasilitator menjelaskan tentang definisi dimensi dan subdimensi - Fasilitator membuka pertanyaan klarifikasi jika ada yang tidak jelas - Fasilitator mengajak peserta untuk membahas tiap subdimensi dengan memberikan pertanyaan kunci dan meminta peserta untuk merespon atau memberikan jawaban. Untuk pendalaman, fasilitator dapat memberikan pertanyaan probing pada point-point tertentu yang dipandang penting untuk diperdalam. - Fasilitator menuliskan semua point-point yang disampaikan oleh peserta pada kertas plano. - Fasilitator menempelkan semua kertas plano yang berisi tanggapan peserta mengenai seluruh subdimensi pada dinding di ruang pertemuan agar dapat dilihat kembali oleh peserta. - Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan skoring terhadap seluruh subdimensi yang telah dibahas. Untuk memudahkan proses skoring, fasilitator

	menanyakan terlebih dahulu metode skoring yang akan digunakan, apakah manual (menuliskan di kertas sticky note) atau menggunakan metode penilaian digital. - Fasilitator membantu mengolah hasil skoring. - Fasilitator mengajak peserta meninjau hasil skoring pada dimensi dan masing-masing subdimensi untuk merefleksikan apakah hasil skoring sesuai atau berbeda dengan gambaran yang disampaikan saat diskusi dimensi dan subdimensi. - Fasilitator mengajak peserta untuk mengambil kesimpulan terhadap hasil skoring - Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan dan menyepakati rekomendasi-rekomendasi yang perlu dilakukan terhadap dimensi dan subdimensi. - Fasilitator menutup sesi pada dimensi ini.
Pertanyaan Kunci	
Ketahanan, keberlanjutan, dan perlindungan pengorganisasian.	Pertanyaan reflektif: Sejauh mana pengorganisasian masyarakat sipil memiliki ketahanan keberlanjutan, dan mekanisme perlindungan terhadap tekanan sosial, politik, atau hukum? Eksplorasi terkait isu gender, inklusivitas, metode dll Uraian Pertanyaan: - Apakah masyarakat sipil cukup memiliki ketahanan keberlanjutan dalam kerja pengorganisasian? - Apakah organisasi masyarakat sipil mampu mengelola sumber daya sebagai bentuk ketahanan dan keberlanjutan pengorganisasian? Bagaimana praktik-praktik yang selama ini dilakukan? - Bagaimana selama ini pengorganisasian masyarakat sipil dalam mempraktikkan nilai-nilai keadilan dan perlindungan? - Apakah pengorganisasian masyarakat sipil yang dilakukan menyiapkan juga mekanisme perlindungan terhadap berbagai tekanan (sosial, politik, hukum, dsb)? Cukup efektifkah mekanisme perlindungan tersebut? - Apakah mekanisme perlindungan yang dimiliki juga bersifat inklusif? menjamin juga perlindungan bagi ragam gender, disabilitas, minoritas keyakinan, dll.? <i>Catatan: fasilitator dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan konteks lokal</i>

Jaringan komunitas lokal lintas isu dan interseksionalitas.	Pertanyaan reflektif: Sejauh mana komunitas lokal membangun jaringan lintas isu dan kelompok secara inklusi untuk memperkuat solidaritas dan aksi bersama? Uraian pertanyaan: - Apakah komunitas masyarakat sipil membangun jaringan lintas isu? Cukup efektifkah? - Apakah jaringan lintas isu yang dibangun melibatkan juga keragaman kelompok masyarakat sipil yang ada? (fasilitator dapat mengajak peserta untuk mengidentifikasi keragaman kelompok/komunitas masyarakat sipil yang ada) dan memastikan apakah juga menjadi bagian dalam jaringan yang ada. - Apakah jaringan lintas isu/kelompok yang selama ini dibangun melahirkan solidaritas dan aksi-aksi bersama? Apakah solidaritas dan aksi bersama tersebut efektif dalam mempengaruhi atau memberi dampak terhadap perubahan? <i>Catatan: fasilitator dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan konteks lokal</i>
Keberlanjutan pengorganisasian basis.	Pertanyaan reflektif: Sejauh mana upaya pengorganisasian basis dapat berlangsung secara mandiri dan berkelanjutan, didukung oleh kepemimpinan lokal serta partisipasi aktif warga? Uraian pertanyaan: - Bagaimana pengorganisasian basis dalam membangun kemandirian dan keberlanjutannya? - Apakah kepemimpinan lokal dan keterlibatan warga ikut memberi andil bagi upaya kemandirian dan keberlanjutan pengorganisasian? - Seberapa besar ketergantungan pengorganisasian terhadap sumber daya dari pihak-pihak eksternal? Apakah ketergantungan terhadap dukungan sumber daya pihak eksternal mempengaruhi sikap dan independensi masyarakat sipil dalam melakukan pengorganisasian?
Skoring	- Fasilitator mengajak peserta melakukan skoring terhadap masing-masing subdimensi - Peserta melakukan penilaian untuk setiap subdimensi - Fasilitator melakukan pengolahan cepat hasil penilaian peserta.
Pertanyaan Penutup	- Apa status dimensi dan masing-masing subdimensi? - Apa saja kekuatan yang ada di dimensi dan subdimensi? - Tantangan apa saja yang paling mempengaruhi kondisi di tiap subdimensi? - Apa rekomendasi untuk memperbaiki dan memperkuat ekosistem masyarakat sipil pada dimensi ini?

Catatan	Sub-dimensi 2 dan 4 bisa digabungkan. Ini bisa mengikuti situasi dan kondisi di lapangan. Skoring: Apabila waktu tidak memungkinkan melakukan skoring per sub dimensi, maka skoring bisa dilakukan per dimensi. Pertanyaan penutup: Apabila penilaian diarahkan pada subdimensi maka perlu mengajak peserta untuk merefleksikan status per subdimensi. Tetapi, jika mengarah pada penilaian per dimensi, maka diarahkan pada refleksi status per dimensi.
----------------	--

Dimensi 2: Peningkatan Kapasitas Masyarakat Sipil

Dimensi ini terdiri dari 3 (tiga) subdimensi, yaitu:

- 2.1 Sistem pengelolaan pengetahuan bersama;
- 2.2 Kebijakan dan keterampilan perlindungan (safeguarding);
- 2.3 Peningkatan Kapasitas dalam Advokasi.

Tujuan	Menilai dan membahas tentang kemampuan masyarakat sipil dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung penguatan pengetahuan, keterampilan, dan kepemimpinan kolektif untuk mewujudkan tujuan bersama secara berkelanjutan.
Metode	Presentasi, diskusi, dan skoring
Waktu	1,5 jam
Alat	- Plano - Spidol mata besar dan sedang - Spidol mata kecil untuk masing-masing peserta - Meta plan - Sticky note warna-warni, ukuran 3x2 inch - Masking tape
Materi	
Langkah-langkah	- Fasilitator menjelaskan tentang definisi dimensi dan subdimensi - Fasilitator membuka pertanyaan klarifikasi jika ada yang tidak jelas - Fasilitator mengajak peserta untuk membahas tiap subdimensi dengan memberikan pertanyaan kunci dan meminta peserta untuk merespon atau memberikan jawaban. Untuk pendalaman, fasilitator dapat memberikan pertanyaan probing pada point-point tertentu yang dipandang penting untuk diperdalam. - Fasilitator menuliskan semua point-point yang disampaikan oleh peserta pada kertas plano.

	- Fasilitator menempelkan semua kertas plano yang berisi tanggapan peserta mengenai seluruh subdimensi pada dinding di ruang pertemuan agar dapat dilihat kembali oleh peserta. - Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan skoring terhadap seluruh subdimensi yang telah dibahas. Untuk memudahkan proses skoring, fasilitator menanyakan terlebih dahulu metode skoring yang akan digunakan, apakah manual (menuliskan di kertas sticky note) atau menggunakan metode penilaian digital. - Fasilitator membantu mengolah hasil skoring. - Fasilitator mengajak peserta meninjau hasil skoring pada dimensi dan masing-masing subdimensi untuk merefleksikan apakah hasil skoring sesuai atau berbeda dengan gambaran yang disampaikan saat diskusi dimensi dan subdimensi. - Fasilitator mengajak peserta untuk mengambil kesimpulan terhadap hasil skoring - Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan dan menyepakati rekomendasi-rekomendasi yang perlu dilakukan terhadap dimensi dan subdimensi. - Fasilitator menutup sesi pada dimensi ini.
--	---

Pertanyaan Kunci	
Sistem pengelolaan pengetahuan bersama	Pertanyaan reflektif: Sejauh mana masyarakat sipil telah memiliki dan memanfaatkan sistem berbagi pengetahuan bersama untuk memperkuat kolaborasi dan pembelajaran lintas organisasi? Uraian pertanyaan: - Apakah masyarakat sipil memiliki sistem berbagi pengetahuan bersama? Cukup berjalan efektifkah? - Cukup mampukah sistem berbagi pengetahuan tersebut mengintegrasikan dan menghubungkan berbagai pengetahuan yang dimiliki untuk dikembalikan penggunaannya bagi masyarakat sipil? - Apakah sistem pengelolaan pengetahuan tersebut efektif dalam memperkuat kolaborasi pembelajaran lintas organisasi/komunitas? - Catatan: fasilitator dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan konteks lokal <i>Catatan: fasilitator dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan konteks lokal</i>

Kebijakan dan keterampilan perlindungan (safeguarding)	Pertanyaan Reflektif: Bagaimana kapasitas dan kebijakan perlindungan (safeguarding) diterapkan oleh masyarakat sipil untuk memastikan lingkungan kerja dan aktivitas yang aman serta inklusif bagi semua pihak? Uraian Pertanyaan: - Apakah masyarakat sipil memiliki kebijakan perlindungan (safeguarding) bersama yang dapat diterapkan di lingkungan kerja? - Apakah kebijakan perlindungan bersama tersebut ditujukan juga untuk memberikan rasa aman bagi kelompok inklusi di dalam area masyarakat sipil? (komunitas/kelompok ragam gender, disabilitas, masyarakat adat, minoritas keyakinan, dll) - Apakah masyarakat sipil cukup terampil dalam menerapkan sistem perlindungan dan keamanan di dalam arena masyarakat sipil itu sendiri? <i>Catatan: fasilitator dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan konteks lokal</i>
Peningkatan kapasitas dalam advokasi	Pertanyaan reflektif: Sejauh mana masyarakat sipil memperkuat kapasitasnya dalam melakukan advokasi kebijakan yang berbasis data, partisipatif, dan berkelanjutan? Uraian pertanyaan: - Apakah masyarakat sipil memiliki kapasitas yang kuat untuk melakukan advokasi kebijakan berbasis data? - Apakah advokasi yang dilakukan oleh masyarakat sipil melibatkan partisipasi aktif berbagai kelompok yang terkait? - Seberapa besar advokasi yang dilakukan sudah mengakomodir prinsip interseksionalitas? - Apakah advokasi yang dilakukan masyarakat sipil cukup berkelanjutan dengan baik? <i>Catatan: fasilitator dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan konteks lokal</i>
Skoring	Fasilitator mengajak peserta melakukan skoring terhadap masing-masing subdimensi Peserta melakukan penilaian untuk setiap subdimensi Fasilitator melakukan pengolahan cepat hasil penilaian peserta.
Pertanyaan Penutup	- Apa status dimensi dan masing-masing subdimensi? - Apa saja kekuatan yang ada di dimensi dan subdimensi? - Tantangan apa saja yang paling mempengaruhi kondisi di tiap subdimensi? - Apa rekomendasi untuk memperbaiki dan memperkuat ekosistem masyarakat sipil pada dimensi ini?

Catatan	Sub-dimensi 2 dan 4 bisa digabungkan. Ini bisa mengikuti situasi dan kondisi di lapangan. Skoring: Apabila waktu tidak memungkinkan melakukan skoring per sub dimensi, maka skoring bisa dilakukan per dimensi. Pertanyaan penutup: Apabila penilaian diarahkan pada subdimensi maka perlu mengajak peserta untuk merefleksikan status per subdimensi. Tetapi, jika mengarah pada penilaian per dimensi, maka diarahkan pada refleksi status per dimensi.
----------------	--

Dimensi 3: Konektivitas Masyarakat Sipil

Dimensi ini terdiri dari 3 (tiga) subdimensi, yaitu:

- 3.1 Komunikasi nasional dan regio;
- 3.2 Database profil dan kepakaran OMS;
- 3.2 Pengelolaan gap generasi.

Tujuan	Menilai dan membahas tentang kemampuan masyarakat sipil dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung penguatan pengetahuan, keterampilan, dan kepemimpinan kolektif untuk mewujudkan tujuan bersama secara berkelanjutan.
Metode	Presentasi, diskusi, dan skoring
Waktu	1,5 jam
Alat	- Plano - Spidol mata besar dan sedang - Spidol mata kecil untuk masing-masing peserta - Meta plan - Sticky note warna-warni, ukuran 3x2 inch - Masking tape
Materi	
Langkah-langkah	- Fasilitator menjelaskan tentang definisi dimensi dan subdimensi - Fasilitator membuka pertanyaan klarifikasi jika ada yang tidak jelas - Fasilitator mengajak peserta untuk membahas tiap subdimensi dengan memberikan pertanyaan kunci dan meminta peserta untuk merespon atau memberikan jawaban. Untuk pendalaman, fasilitator dapat memberikan pertanyaan probing pada point-point tertentu yang dipandang penting untuk diperdalam.

	- Fasilitator menuliskan semua point-point yang disampaikan oleh peserta pada kertas plano. - Fasilitator menempelkan semua kertas plano yang berisi tanggapan peserta mengenai seluruh subdimensi pada dinding di ruang pertemuan agar dapat dilihat kembali oleh peserta. - Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan skoring terhadap seluruh subdimensi yang telah dibahas. Untuk memudahkan proses skoring, fasilitator menanyakan terlebih dahulu metode skoring yang akan digunakan, apakah manual (menuliskan di kertas sticky note) atau menggunakan metode penilaian digital. - Fasilitator membantu mengolah hasil skoring. - Fasilitator mengajak peserta meninjau hasil skoring pada dimensi dan masing-masing subdimensi untuk merefleksikan apakah hasil skoring sesuai atau berbeda dengan gambaran yang disampaikan saat diskusi dimensi dan subdimensi. - Fasilitator mengajak peserta untuk mengambil kesimpulan terhadap hasil skoring - Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan dan menyepakati rekomendasi-rekomendasi yang perlu dilakukan terhadap dimensi dan
	Pertanyaan Kunci
Komunikasi nasional dan regio	Pertanyaan Reflektif: Sejauh mana organisasi masyarakat sipil telah membangun mekanisme komunikasi dan koordinasi yang efektif di tingkat nasional dan regio? Uraian pertanyaan: - Bagaimana organisasi masyarakat sipil membangun komunikasi dengan nasional dan lintas regio? Adakah mekanisme bersama yang dibangun? Apakah cukup efektif? - Apakah organisasi masyarakat sipil membangun mekanisme koordinasi bersama dengan nasional dan lintas regio? apakah mekanisme koordinasi tersebut cukup efektif? <i>Catatan: fasilitator dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan konteks lokal</i>
	subdimensi. - Fasilitator menutup sesi pada dimensi ini.

Database profil dan kepakaran OMS	Pertanyaan Reflektif: Sejauh mana terdapat sistem basis data yang memetakan profil, kapasitas, dan kepakaran organisasi masyarakat sipil untuk mendukung kolaborasi lintas wilayah? Uraian Pertanyaan: - Apakah organisasi masyarakat sipil (OMS) memiliki sistem basis data yang memetakan profil, kapasitas, dan kepakaran organisasi masyarakat sipil? Apakah berjalan efektif dan terupdate? - Apakah sistem data tersebut mendukung kolaborasi lintas wilayah? - Siapa yang memiliki otoritas terhadap data tersebut? <i>Catatan: fasilitator dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan konteks lokal</i>
Pengelolaan gap generasi.	Pertanyaan reflektif: Bagaimana masyarakat sipil mengelola perbedaan generasi dalam organisasi agar terjadi regenerasi, transfer pengetahuan, dan kesinambungan gerakan? Uraian pertanyaan - Bagaimana masyarakat sipil mengelola perbedaan generasi dalam organisasi? - Apakah pengelolaan perbedaan generasi di organisasi masyarakat sipil menyumbang pada berjalannya regenerasi organisasi? - Bagaimana organisasi masyarakat sipil mengelola perbedaan generasi dalam menjaga terbangunnya transfer pengetahuan di organisasi dan gerakan? - Apakah pengelolaan perbedaan generasi yang dilakukan masyarakat sipil efektif bagi kesinambungan gerakan? <i>Catatan: fasilitator dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan konteks lokal</i>
Skoring	Fasilitator mengajak peserta melakukan skoring terhadap masing-masing subdimensi Peserta melakukan penilaian untuk setiap subdimensi Fasilitator melakukan pengolahan cepat hasil penilaian peserta.
Pertanyaan Penutup	- Apa status dimensi dan masing-masing subdimensi? - Apa saja kekuatan yang ada di dimensi dan subdimensi? - Tantangan apa saja yang paling mempengaruhi kondisi di tiap subdimensi? - Apa rekomendasi untuk memperbaiki dan memperkuat ekosistem masyarakat sipil pada dimensi ini?

Catatan	Sub-dimensi 2 dan 4 bisa digabungkan. Ini bisa mengikuti situasi dan kondisi di lapangan. Skoring: Apabila waktu tidak memungkinkan melakukan skoring per sub dimensi, maka skoring bisa dilakukan per dimensi. Pertanyaan penutup: Apabila penilaian diarahkan pada subdimensi maka perlu mengajak peserta untuk merefleksikan status per subdimensi. Tetapi, jika mengarah pada penilaian per dimensi, maka diarahkan pada refleksi status per dimensi.
----------------	--

Dimensi 4: Mobilisasi Sumber Daya

Dimensi ini terdiri dari 3 (tiga) subdimensi, yaitu:

- 4.1 Dana kolaboratif
- 4.2 Peningkatan akses diversifikasi sumber daya
- 4.3 Ruang negosiasi setara dengan donor

Tujuan	Menilai dan membahas tentang kemampuan masyarakat sipil dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung penguatan pengetahuan, keterampilan, dan kepemimpinan kolektif untuk mewujudkan tujuan bersama secara berkelanjutan.
Metode	Presentasi, diskusi, dan skoring
Waktu	1,5 jam
Alat	- Plano - Spidol mata besar dan sedang - Spidol mata kecil untuk masing-masing peserta - Meta plan - Sticky note warna-warni, ukuran 3x2 inch - Masking tape
Materi	
Langkah-langkah	- Fasilitator menjelaskan tentang definisi dimensi dan subdimensi - Fasilitator membuka pertanyaan klarifikasi jika ada yang tidak jelas - Fasilitator mengajak peserta untuk membahas tiap subdimensi dengan memberikan pertanyaan kunci dan meminta peserta untuk merespon atau memberikan jawaban. Untuk pendalaman, fasilitator dapat memberikan pertanyaan probing pada point-point tertentu yang dipandang penting untuk diperdalam.

	- Fasilitator menuliskan semua point-point yang disampaikan oleh peserta pada kertas plano. - Fasilitator menempelkan semua kertas plano yang berisi tanggapan peserta mengenai seluruh subdimensi pada dinding di ruang pertemuan agar dapat dilihat kembali oleh peserta. - Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan skoring terhadap seluruh subdimensi yang telah dibahas. Untuk memudahkan proses skoring, fasilitator menanyakan terlebih dahulu metode skoring yang akan digunakan, apakah manual (menuliskan di kertas sticky note) atau menggunakan metode penilaian digital. - Fasilitator membantu mengolah hasil skoring. - Fasilitator mengajak peserta meninjau hasil skoring pada dimensi dan masing-masing subdimensi untuk merefleksikan apakah hasil skoring sesuai atau berbeda dengan gambaran yang disampaikan saat diskusi dimensi dan subdimensi. - Fasilitator mengajak peserta untuk mengambil kesimpulan terhadap hasil skoring - Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan dan menyepakati rekomendasi-rekomendasi yang perlu dilakukan terhadap dimensi dan subdimensi. - Fasilitator menutup sesi pada dimensi ini.
--	--

Pertanyaan Kunci	
Dana Kolaboratif	Pertanyaan Reflektif: Sejauh mana masyarakat sipil mampu menginisiasi dan mengelola skema pendanaan kolaboratif yang mendukung keberlanjutan program bersama? Uraian pertanyaan: - Apakah masyarakat sipil melakukan inisiasi-inisiasi untuk menggalang dan mengelola pendanaan bersama yang mendukung keberlangsungan kerja atau program bersama? - Apakah ada skema pendanaan kolaboratif yang disepakati untuk dikelola bersama dan dimanfaatkan bagi kepentingan gerakan bersama? <i>Catatan: fasilitator dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan konteks lokal</i>

Peningkatan akses diversifikasi sumber daya	Pertanyaan Reflektif: Bagaimana masyarakat sipil memperluas dan memanfaatkan akses terhadap berbagai sumber daya, baik lokal maupun eksternal, untuk memperkuat kemandirian organisasinya? Uraian Pertanyaan: - Adakah upaya-upaya atau praktik-praktik yang sudah dilakukan oleh masyarakat sipil dalam memanfaatkan berbagai akses sumber daya baik lokal maupun eksternal? bagaimana caranya? - Apa saja upaya yang sudah dilakukan masyarakat sipil untuk memperluas keragaman sumber daya yang mendukung kerjanya? Mana yang cukup efektif? - Apakah upaya mengakses dan memperluas keragaman sumber daya yang dilakukan dapat memperkuat kemandirian organisasi masyarakat sipil? <i>Catatan: fasilitator dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan konteks lokal</i>
Ruang negosiasi setara dengan donor	Pertanyaan reflektif: Sejauh mana organisasi masyarakat sipil memiliki posisi tawar yang setara dalam bernegosiasi dan membangun kemitraan dengan donor atau lembaga pendukung lainnya? Uraian pertanyaan - Bagaimana organisasi masyarakat sipil menegosiasikan kepentingannya dengan donor? - Apakah organisasi masyarakat sipil memiliki posisi tawar yang setara dengan donor dalam membangun kemitraan? - Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam membangun negosiasi dengan donor? <i>Catatan: fasilitator dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan konteks lokal</i>
Skoring	Fasilitator mengajak peserta melakukan skoring terhadap masing-masing subdimensi Peserta melakukan penilaian untuk setiap subdimensi Fasilitator melakukan pengolahan cepat hasil penilaian peserta.
Pertanyaan Penutup	- Apa status dimensi dan masing-masing subdimensi? - Apa saja kekuatan yang ada di dimensi dan subdimensi? - Tantangan apa saja yang paling mempengaruhi kondisi di tiap subdimensi? - Apa rekomendasi untuk memperbaiki dan memperkuat ekosistem masyarakat sipil pada dimensi ini?

Catatan	Sub-dimensi 2 dan 4 bisa digabungkan. Ini bisa mengikuti situasi dan kondisi di lapangan. Skoring: Apabila waktu tidak memungkinkan melakukan skoring per sub dimensi, maka skoring bisa dilakukan per dimensi. Pertanyaan penutup: Apabila penilaian diarahkan pada subdimensi maka perlu mengajak peserta untuk merefleksikan status per subdimensi. Tetapi, jika mengarah pada penilaian per dimensi, maka diarahkan pada refleksi status per dimensi.
-----------------------	--

Arena Efektivitas Keterlibatan Sipil

Dimensi 5: Regulasi Pendukung

Dimensi ini terdiri dari 3 (tiga) subdimensi, yaitu:

- 5.1 Berbagai contoh kebijakan pendukung
- 5.2 Peningkatan partisipasi masyarakat sipil dalam penyusunan kebijakan
- 5.3 Kekuatan masyarakat sipil dalam mempengaruhi kebijakan

Tujuan	Menilai dan membahas tentang kemampuan masyarakat sipil dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung penguatan pengetahuan, keterampilan, dan kepemimpinan kolektif untuk mewujudkan tujuan bersama secara berkelanjutan.
Metode	Presentasi, diskusi, dan skoring
Waktu	1,5 jam
Alat	- Plano - Spidol mata besar dan sedang - Spidol mata kecil untuk masing-masing peserta - Meta plan - Sticky note warna-warni, ukuran 3x2 inch - Masking tape
Materi	
Langkah-langkah	- Fasilitator menjelaskan tentang definisi dimensi dan subdimensi - Fasilitator membuka pertanyaan klarifikasi jika ada yang tidak jelas - Fasilitator mengajak peserta untuk membahas tiap subdimensi dengan memberikan pertanyaan kunci dan meminta peserta untuk merespon atau memberikan jawaban. Untuk pendalaman, fasilitator dapat memberikan pertanyaan probing pada point-point tertentu yang dipandang penting untuk diperdalam. - Fasilitator menuliskan semua point-point yang disampaikan oleh peserta pada kertas plano. - Fasilitator menempelkan semua kertas plano yang berisi tanggapan peserta mengenai seluruh subdimensi pada dinding di ruang pertemuan agar dapat dilihat kembali oleh peserta. - Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan skoring terhadap seluruh subdimensi yang telah dibahas. Untuk memudahkan proses skoring, fasilitator menanyakan terlebih dahulu metode skoring yang akan digunakan, apakah

	manual (menuliskan di kertas sticky note) atau menggunakan metode penilaian digital. - Fasilitator membantu mengolah hasil skoring. - Fasilitator mengajak peserta meninjau hasil skoring pada dimensi dan masing-masing subdimensi untuk merefleksikan apakah hasil skoring sesuai atau berbeda dengan gambaran yang disampaikan saat diskusi dimensi dan subdimensi. - Fasilitator mengajak peserta untuk mengambil kesimpulan terhadap hasil skoring - Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan dan menyepakati rekomendasi-rekomendasi yang perlu dilakukan terhadap dimensi dan subdimensi. - Fasilitator menutup sesi pada dimensi ini.
--	--

Pertanyaan Kunci	
Berbagai contoh kebijakan pendukung	Pertanyaan Reflektif: Kebijakan apa saja yang mendukung dan memberikan perlindungan terhadap tumbuh kembangnya ekosistem masyarakat sipil. Adakah regulasi penghambat ekosistem masyarakat sipil? Sebutkan Uraian pertanyaan: - Adakah kebijakan nasional dan lokal yang mendukung dan memberikan perlindungan terhadap tumbuh kembangnya ekosistem masyarakat sipil? Kebijakan apa yang mendukung perlindungan apa? Apakah kebijakan tersebut dijalankan dan efektif? - Adakah regulasi yang menghambat ekosistem masyarakat sipil? Regulasi mengenai apa? apa dampaknya bagi masyarakat sipil? Apakah dampaknya sangat dirasakan? Berikan contoh-contoh yang dialami.
Peningkatan partisipasi masyarakat sipil dalam penyusunan kebijakan	Pertanyaan Reflektif: Bagaimana perluasan, kedalaman dan keragaman partisipasi masyarakat sipil dalam proses penyusunan kebijakan, dan apakah terlihat peningkatan dari waktu ke waktu? Uraian Pertanyaan: - Apakah masyarakat sipil terlibat dalam penyusunan kebijakan? Berikan contoh-contoh beberapa pelibatan. - Apakah masyarakat sipil yang terlibat dalam penyusunan dan mempengaruhi kebijakan sudah merepresentasikan keragaman masyarakat sipil yang ada? - Apakah keterlibatan masyarakat sipil dalam mempengaruhi kebijakan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu? <i>Catatan: fasilitator dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan konteks lokal</i>

Kekuatan masyarakat sipil dalam mempengaruhi kebijakan	Pertanyaan reflektif: Bagaimana kekuatan dan kapasitas masyarakat sipil dalam memengaruhi arah kebijakan publik di wilayah ini, dan sejauh mana pengaruh tersebut dirasakan? Uraian pertanyaan - Cukup kuatkah masyarakat sipil dalam mempengaruhi arah kebijakan di wilayah? Kebijakan apa saja yang mampu dipengaruhi dengan kekuatan masyarakat sipil? - Adakah upaya-upaya kolektif yang dilakukan masyarakat sipil untuk mempengaruhi arah kebijakan di wilayah? Berikan contoh. - Apakah kebijakan yang mampu dipengaruhi tersebut dapat dirasakan manfaatnya? Berikan contoh. <i>Catatan: fasilitator dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan konteks lokal</i>
Skoring	Fasilitator mengajak peserta melakukan skoring terhadap masing-masing subdimensi Peserta melakukan penilaian untuk setiap subdimensi Fasilitator melakukan pengolahan cepat hasil penilaian peserta.
Pertanyaan Penutup	- Apa status dimensi dan masing-masing subdimensi? - Apa saja kekuatan yang ada di dimensi dan subdimensi? - Tantangan apa saja yang paling mempengaruhi kondisi di tiap subdimensi? - Apa rekomendasi untuk memperbaiki dan memperkuat ekosistem masyarakat sipil pada dimensi ini?
Catatan	Sub-dimensi 2 dan 4 bisa digabungkan. Ini bisa mengikuti situasi dan kondisi di lapangan. Skoring: Apabila waktu tidak memungkinkan melakukan skoring per sub dimensi, maka skoring bisa dilakukan per dimensi. Pertanyaan penutup: Apabila penilaian diarahkan pada subdimensi maka perlu mengajak peserta untuk merefleksikan status per subdimensi. Tetapi, jika mengarah pada penilaian per dimensi, maka diarahkan pada refleksi status per dimensi.

Dimensi 6: Konsolidasi dan Narasi Advokasi

Dimensi ini terdiri dari 3 (tiga) subdimensi, yaitu:

5.4 Konsolidasi gerakan

5.5 Narasi advokasi alternatif berbasis sejarah, budaya, dan pengalaman masyarakat

5.6 Integrasi GEDSI di ruang publik

Catatan: sub dimensi ini tidak perlu dijadikan pembahasan tersendiri tetapi menjadi perspektif sehingga menjadi pertanyaan elaborasi di konsolidasi gerakan

Tujuan	Menilai dan membahas tentang kemampuan masyarakat sipil dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung penguatan pengetahuan, keterampilan, dan kepemimpinan kolektif untuk mewujudkan tujuan bersama secara berkelanjutan.
Metode	Presentasi, diskusi, dan skoring
Waktu	1,5 jam
Alat	- Plano - Spidol mata besar dan sedang - Spidol mata kecil untuk masing-masing peserta - Meta plan - Sticky note warna-warni, ukuran 3x2 inch - Masking tape
Materi	
Langkah-langkah	- Fasilitator menjelaskan tentang definisi dimensi dan subdimensi - Fasilitator membuka pertanyaan klarifikasi jika ada yang tidak jelas - Fasilitator mengajak peserta untuk membahas tiap subdimensi dengan memberikan pertanyaan kunci dan meminta peserta untuk merespon atau memberikan jawaban. Untuk pendalaman, fasilitator dapat memberikan pertanyaan probing pada point-point tertentu yang dipandang penting untuk diperdalam. - Fasilitator menuliskan semua point-point yang disampaikan oleh peserta pada kertas plano. - Fasilitator menempelkan semua kertas plano yang berisi tanggapan peserta mengenai seluruh subdimensi pada dinding di ruang pertemuan agar dapat dilihat kembali oleh peserta.

	- Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan skoring terhadap seluruh subdimensi yang telah dibahas. Untuk memudahkan proses skoring, fasilitator menanyakan terlebih dahulu metode skoring yang akan digunakan, apakah manual (menuliskan di kertas sticky note) atau menggunakan metode penilaian digital. - Fasilitator membantu mengolah hasil skoring. - Fasilitator mengajak peserta meninjau hasil skoring pada dimensi dan masing-masing subdimensi untuk merefleksikan apakah hasil skoring sesuai atau berbeda dengan gambaran yang disampaikan saat diskusi dimensi dan subdimensi. - Fasilitator mengajak peserta untuk mengambil kesimpulan terhadap hasil skoring - Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan dan menyepakati rekomendasi-rekomendasi yang perlu dilakukan terhadap dimensi dan subdimensi.
	Pertanyaan Kunci
Konsolidasi gerakan	Pertanyaan Reflektif: Bagaimana kekuatan masyarakat sipil di wilayah ini membangun konsolidasi gerakan lintas isu dan wilayah untuk memperjuangkan agenda bersama dan menjaga keberlanjutan solidaritas kolektif? Uraian pertanyaan: - Apakah masyarakat sipil di wilayah membangun konsolidasi gerakan lintas isu untuk membangun perjuangan bersama? - Apakah konsolidasi yang dibangun mampu melahirkan aksi-aksi solidaritas secara kolektif? - Bagaimana masyarakat sipil menjaga keberlanjutan konsolidasi dan solidaritas kolektif yang telah dibangun? <i>Catatan: fasilitator dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan konteks lokal</i>
	- Fasilitator menutup sesi pada dimensi ini.

Narasi advokasi alternatif berbasis sejarah, budaya, dan pengalaman masyarakat	Pertanyaan Reflektif: Bagaimana masyarakat sipil di wilayah ini membangun dan menyuarakan narasi advokasi alternatif yang berakar pada sejarah, budaya, serta pengalaman hidup masyarakat lokal untuk memengaruhi kebijakan dan memperkuat suara publik? Uraian Pertanyaan: - Apakah masyarakat sipil di wilayah membangun dan menyuarakan narasi advokasi alternatif yang berakar pada kekuatan lokal? - Bagaimana masyarakat sipil memastikan agar pengalaman hidup masyarakat lokal memiliki kekuatan dalam mempengaruhi kebijakan dan mempengaruhi pandangan/suara publik? <i>Catatan: fasilitator dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan konteks lokal</i>
Narasi advokasi alternatif berbasis sejarah, budaya, dan pengalaman masyarakat	Pertanyaan Reflektif: Bagaimana masyarakat sipil di wilayah ini membangun dan menyuarakan narasi advokasi alternatif yang berakar pada sejarah, budaya, serta pengalaman hidup masyarakat lokal untuk memengaruhi kebijakan dan memperkuat suara publik? Uraian Pertanyaan: - Apakah masyarakat sipil di wilayah membangun dan menyuarakan narasi advokasi alternatif yang berakar pada kekuatan lokal? - Bagaimana masyarakat sipil memastikan agar pengalaman hidup masyarakat lokal memiliki kekuatan dalam mempengaruhi kebijakan dan mempengaruhi pandangan/suara publik? <i>Catatan: fasilitator dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan konteks lokal</i>
Integrasi GEDSI di ruang publik	Pertanyaan reflektif: Sejauh mana nilai-nilai keadilan gender, kesetaraan, disabilitas, dan inklusi sosial (GEDSI) diintegrasikan dalam ruang-ruang partisipasi publik sehingga kelompok rentan dapat berperan dan berpengaruh secara setara? Uraian pertanyaan - Apakah nilai-nilai keadilan gender, kesetaraan, disabilitas, dan inklusi sosial diintegrasikan dalam ruang-ruang partisipasi publik? - Apakah kelompok rentan dapat berperan secara setara, didengar dan mempengaruhi perubahan? - Bagaimana masyarakat sipil memastikan agar nilai-nilai tersebut hidup dan kelompok rentan hadir di ruang publik?

Skoring	Fasilitator mengajak peserta melakukan skoring terhadap masing-masing subdimensi Peserta melakukan penilaian untuk setiap subdimensi Fasilitator melakukan pengolahan cepat hasil penilaian peserta.
Pertanyaan Penutup	- Apa status dimensi dan masing-masing subdimensi? - Apa saja kekuatan yang ada di dimensi dan subdimensi? - Tantangan apa saja yang paling mempengaruhi kondisi di tiap subdimensi? - Apa rekomendasi untuk memperbaiki dan memperkuat ekosistem masyarakat sipil pada dimensi ini?

Dimensi 7: Demokrasi Ekonomi

Dimensi ini terdiri dari 5 (lima) subdimensi, yaitu:

- 7.1 Praktik demokrasi ekonomi berbasis komunitas;
- 7.2 Penguatan tata kelola ekonomi komunitas;
- 7.3 Pengumpulan data jejaring ekonomi (akses terhadap sumber daya);
- 7.4 Pembentukan model kelembagaan inklusif;
- 7.5 Dampak pemberdayaan ekonomi (kesejahteraan sosial).

Tujuan	Menilai dan membahas tentang kemampuan masyarakat sipil dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung penguatan pengetahuan, keterampilan, dan kepemimpinan kolektif untuk mewujudkan tujuan bersama secara berkelanjutan.
Metode	Presentasi, diskusi, dan skoring
Waktu	1,5 jam
Alat	- Plano - Spidol mata besar dan sedang - Spidol mata kecil untuk masing-masing peserta - Meta plan - Sticky note warna-warni, ukuran 3x2 inch - Masking tape
Materi	
Langkah-langkah	- Fasilitator menjelaskan tentang definisi dimensi dan subdimensi - Fasilitator membuka pertanyaan klarifikasi jika ada yang tidak jelas - Fasilitator mengajak peserta untuk membahas tiap subdimensi dengan memberikan pertanyaan kunci dan meminta peserta untuk merespon atau memberikan jawaban. Untuk pendalaman, fasilitator dapat memberikan pertanyaan probing pada point-point tertentu yang dipandang penting untuk diperdalam. - Fasilitator menuliskan semua point-point yang disampaikan oleh peserta pada kertas plano. - Fasilitator menempelkan semua kertas plano yang berisi tanggapan peserta mengenai seluruh subdimensi pada dinding di ruang pertemuan agar dapat dilihat kembali oleh peserta. - Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan skoring terhadap seluruh subdimensi yang telah dibahas. Untuk memudahkan proses skoring, fasilitator menanyakan terlebih dahulu metode skoring yang akan digunakan, apakah manual (menuliskan di kertas sticky note) atau menggunakan metode penilaian digital. - Fasilitator membantu mengolah hasil skoring.

	- Fasilitator mengajak peserta meninjau hasil skoring pada dimensi dan masing-masing subdimensi untuk merefleksikan apakah hasil skoring sesuai atau berbeda dengan gambaran yang disampaikan saat diskusi dimensi dan subdimensi. - Fasilitator mengajak peserta untuk mengambil kesimpulan terhadap hasil skoring - Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan dan menyepakati rekomendasi-rekomendasi yang perlu dilakukan terhadap dimensi dan subdimensi. - Fasilitator menutup sesi pada dimensi ini.
--	--

Pertanyaan Kunci	
Praktik demokrasi ekonomi berbasis komunitas	Pertanyaan Reflektif: Bagaimana komunitas di wilayah ini membangun dan menerapkan praktik demokrasi ekonomi yang berpihak pada kesejahteraan bersama dan memperkuat kemandirian lokal? Uraian pertanyaan: - Adakah praktik-praktik di mana komunitas membangun dan menerapkan demokrasi ekonomi bagi kesejahteraan bersama - Bagaimana praktik demokrasi ekonomi itu dilakukan? - Apakah cukup mampu memperkuat kemandirian organisasi/komunitas? <i>Catatan: fasilitator dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan konteks lokal</i>
Penguatan tata kelola ekonomi komunitas.	Pertanyaan Reflektif: Sejauh mana tata kelola ekonomi berbasis komunitas dijalankan secara partisipatif, transparan, dan akuntabel sehingga memperkuat kepercayaan dan kolaborasi warga? Uraian Pertanyaan: - Apakah model-model tata kelola ekonomi berbasis komunitas dijalankan dengan melibatkan seluruh anggota di komunitas/kelompok/organisasi? Bagaimana praktik transparansi dan akuntabilitas yang dilakukan? - Bagaimana upaya komunitas/organsiasi membangun kepercayaan dan dukungan warga terhadap ekonomi yang dijalankan tersebut? <i>Catatan: fasilitator dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan konteks lokal</i>

Pengumpulan data jejaring ekonomi (akses terhadap sumber daya).	Pertanyaan reflektif: Bagaimana masyarakat sipil mengelola dan memanfaatkan data jejaring ekonomi untuk memperluas akses komunitas terhadap sumber daya, peluang usaha, dan dukungan lintas sektor? Uraian pertanyaan: - Apakah masyarakat sipil memiliki data-data jejaring ekonomi yang dapat mendukung perluasan akses komunitas terhadap sumber daya? - Apakah jejaring ekonomi tersebut mendukung peluang usaha di komunitas/organisasi? - Apakah jejaring ekonomi tersebut memberi peluang terhadap dukungan lintas sektor? <i>Catatan: fasilitator dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan konteks lokal</i>
Pembentukan model kelembagaan inklusif.	Pertanyaan reflektif: Sejauh mana model kelembagaan ekonomi komunitas dibangun secara inklusif, melibatkan kelompok rentan, dan memastikan pembagian manfaat yang adil? Uraian pertanyaan - Apakah kelembagaan ekonomi komunitas dibangun secara inklusif? termasuk kelompok-kelompok rentan. - Apakah kelompok-kelompok rentan yang dilibatkan menerima manfaat yang adil dalam kelembagaan ekonomi yang dibangun bersama?
Dampak pemberdayaan ekonomi (kesejahteraan sosial).	Pertanyaan reflektif: Bagaimana inisiatif ekonomi komunitas berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial, solidaritas, dan kemandirian ekonomi warga di wilayah ini? Uraian pertanyaan - Apakah inisiatif ekonomi komunitas berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial warga? - Apakah inisiatif ekonomi tersebut berkontribusi pada terbangunnya solidaritas? - Cukup mampukan inisiatif pengelolaan ekonomi tersebut mendukung kemandirian ekonomi warga?
Skoring	Fasilitator mengajak peserta melakukan skoring terhadap masing-masing subdimensi Peserta melakukan penilaian untuk setiap subdimensi Fasilitator melakukan pengolahan cepat hasil penilaian peserta.
Pertanyaan Penutup	- Apa status dimensi dan masing-masing subdimensi? - Apa saja kekuatan yang ada di dimensi dan subdimensi? - Tantangan apa saja yang paling mempengaruhi kondisi di tiap subdimensi? - Apa rekomendasi untuk memperbaiki dan memperkuat ekosistem masyarakat sipil pada dimensi ini?

Catatan	Sub-dimensi 2 dan 4 bisa digabungkan. Ini bisa mengikuti situasi dan kondisi di lapangan. Skoring: Apabila waktu tidak memungkinkan melakukan skoring per sub dimensi, maka skoring bisa dilakukan per dimensi. Pertanyaan penutup: Apabila penilaian diarahkan pada subdimensi maka perlu mengajak peserta untuk merefleksikan status per subdimensi. Tetapi, jika mengarah pada penilaian per dimensi, maka diarahkan pada refleksi status per dimensi.
----------------	--

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). Dampak Perubahan Iklim dan Risiko Pesisir Indonesia. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
2. Economist Intelligence Unit. (2025). Democracy Index 2024: Retreating Freedoms. The Economist Intelligence Unit. <https://www.eiu.com/n/democracy-index-2024/>
3. Lindberg, S. I., dkk. (2025). Democracy Report 2025: 25 Years of Autocratization – Democracy Trumped? V-Dem Institute, University of Gothenburg. https://www.v-dem.net/documents/60/V-dem-dr_2025_lowres.pdf
4. CEA. (2025). Dokumen Ruang Perubahan dan Jalan Perubahan – Teori Perubahan. CEA.
5. Badan Pusat Statistik. (2024). Indikator Sosial Ekonomi Indonesia. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/02/27/bc9f47bf9e5deb645f0147b7/laporan-bulanan-d-ata-sosial-ekonomi-januari-2024.html>
6. CIVICUS Monitor. (2025). Indonesia: Civic Space Rating – Obstructed. CIVICUS. <https://monitor.civicus.org/country/indonesia/>
- 1.5 Askar, M. W., Muhammad, G. D., & Darmawan, J. (2024). Laporan Ketimpangan Ekonomi Indonesia 2024: Pesawat Jet untuk si Kaya, Sepeda untuk si Miskin. Center of Economic and Law Studies (CELIOS). <https://celios.co.id/wp-content/uploads/2024/09/Laporang-Ketimpangan-2024-Bahasa.pdf>
7. Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. (2024). Tren Transaksi Keuangan Digital dan Judi Online. PPATK. <https://ppid.ppatk.go.id/wp-content/uploads/2024/08/Laporan-Semester-Tahun-2024-PPATK.pdf>
8. Adler, R.P and Judy Goggin, J. (2005). What Do We Mean By “Civic engagement”? Journal of Transformative Education. Volume: 3 Issue: 3, page(s):236-253.